

EKOLOGI SPIRITUAL: SOLUSI KRISIS LINGKUNGAN

Irawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
irsyamsudin@ymail.com

Abstract: This article explains that the environmental crisis which is done by human being. This environmental damage is caused by the belief that the realm is offered by God to be utilized by human beings as khalifah on earth with the fullest extent. Through the perennial philosophy approach, this paper explores the importance of spiritual values in human beings when dealing with ecology/environment. This paper concludes that nature and man are equally fitrah (holy). However, there is a very basic difference between the two, that is, humans are gifted by reason, whereas nature does not. Therefore: a) the central role of man is the servant of the universe; b) there is an urgent need for Muslims to improve their behavior to live more harmoniously with nature than humans; c) the moral and ethical dimensions of human beings are essential in order to treat nature with a friendly and courteous manner; d) the spiritual values in man must always be implied in every line of life when dealing with nature, and e. the task of man sent to the universe is inseparable from the concept of tawhid, khalifah, amanah, akhirah, adl, and mizan.

[Artikel ini menjelaskan krisis lingkungan yang dilakukan manusia. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh keyakinan bahwa alam dipersembahkan Tuhan untuk dimanfaatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan sepuas-puasnya. Melalui pendekatan filsafat perennial, tulisan ini mengeksplorasi pentingnya nilai-nilai spiritual dalam diri manusia ketika berhubungan dengan ekologi/lingkungan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa alam dan manusia adalah sama-sama fitrah (suci). Namun, ada perbedaan yang sangat mendasar dari keduanya, yaitu manusia dikarunia akal, sedangkan alam tidak. Oleh karena itu: a) peran sentral manusia adalah pelayan alam semesta; b) ada kebutuhan mendesak bagi umat Muslim untuk memperbaiki perilaku mereka agar hidup lebih harmonis dengan alam selain manusia; c) dimensi moral dan etika manusia sangat penting agar dapat memperlakukan alam dengan ramah dan santun; d) nilai-nilai spiritual dalam diri manusia harus senantiasa diimplikasikan dalam setiap lini kehidupan ketika berhubungan dengan alam, dan e. tugas manusia diutus ke alam semesta tidak terlepas dari konsep tawhid, khalifah, amanah, akhirah, adl, dan mizan.]

Keywords: *Ecology, spiritual, tawhid, khalifah, amanah.*

A. Pendahuluan

What people do about their ecology depends on what they think about themselves in relations to things around them. Human ecology is deeply conditioned by beliefs about our nature and destiny – that is, by religion (Lynn White, Jr.)

Kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian penting di berbagai negara. Beragam upaya telah dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap menjadi pelindung manusia dari permasalahan-permasalahan, seperti *global warming*, banjir, penyakit, dan rusaknya ekosistem di darat dan air. Di dalam *Deklarasi Millenium (MDGs)* yang dilaksanakan di New York menempatkan isu lingkungan (pada tujuan ke-7), yaitu Memastikan Kelestarian Lingkungan.¹ Deklarasi pembangunan milenium ini berpihak pada pemenuhan hak-hak dasar manusia yang mengarah kepada peningkatan kualitas hidup. Demikian juga seminar *The State Nature Protection Committee of the Republic of Uzbekistan on the Development of Cooperation with Public Inspectors for Ecological Control* (27 December 2013).² Seminar yang dihadiri oleh para wakil negara dan nonpemerintahan, badan pemerintahan, ilmuwan, dan jurnalis ini bertujuan untuk mengontrol ekologi di Uzbekistan sebagai dampak dari pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan.

The International Ocean Institute (IOI) yang didukung oleh Kementerian Luar Negeri dan Turkmenistan dan *the State Enterprise on Caspian Sea Issues* di bawah Presiden Turkmenistan juga menyelenggarakan seminar di Avaza, dengan judul *Caspian Sea - Sustainable Development and Management*, yang berlangsung 8-16 Maret 2017 dihadiri para pakar berbagai kementerian dan otoritas Azerbaijan, Iran, Kazakhstan, Russia dan Turkmenistan, juga para pakar internasional – para konsultan saintifik IOI dalam bidang ekonomi maritim, ekonomi, politik, manajemen, ekologi, hukum maritim dan berbagai pakar ilmu pengetahuan lainnya hadir dalam *event* ini.³

¹ Lihat Deklarasi MDGs (*Millenium Development Goals*). Dideklarasikan di New York oleh 189 negara anggota PBB pada September 2000. MDGs menetapkan 8 (delapan) tujuan pembangunan yang diuraikan menjadi 18 target dan 48 indikator untuk pemantauan yang akan dicapai dalam kurun waktu 1990-2015.

² Public Inspectors Engage in Environmental Protection, *Uzbekistan National News Agency (UzA)*, English ed.; Tashkent 09 February 2017.

³ Huseyn Hasanov, “Turkmenistan Hosting Seminar on Caspian Sea Issues”, *Trend News*, English; Baku 08 March 2017.

Seminar ini bertujuan untuk melatih praktisi-praktisi muda yang sedang meniti karir agar mengelola pantai dan laut melalui pendekatan kontemporer, dengan menekankan nilai-nilai moral, etika, dan hukum dalam tata kelola lautan (yang berkeadilan dan pemanfaatan laut secara damai). Demikian juga pertemuan *The Asia-Oceania Meeting of Religious XVII* (3 Maret 2017, di Myanmar) yang membahas tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (*eco-citizens*).⁴

Upaya-upaya untuk menjaga lingkungan tetap berkesinambungan tidak hanya dilakukan dengan merubah *mindset* manusia, namun diperlukan juga spiritualitas manusia. Sebagai makhluk spiritualitas-religiusitas, manusia akan menyadari bahwa lingkungan adalah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, tulisan ini menjelaskan potret kerusakan ekologi, pandangan Islam tentang ekologi, dan solusi krisis lingkungan dengan nilai-nilai spiritual.

B. Potret Kerusakan Ekologi

Pencemaran lingkungan telah menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan hampir di setiap sudut bumi. Berbagai jenis pencemaran juga menjadi perhatian pemikir, agamawan, sosiolog, ekologis, environmentalis, filosof, dan sebagainya. Berbagai kajian dan pendekatan pun dilakukan untuk mengatasi krisis ekologi. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa lingkungan telah dicemari emisi zat beracun dan limbah yang dikeluarkan oleh pabrik, industri, kapal laut, dan sebagainya. Akibatnya, lingkungan menjadi rusak dan tercemar, seperti tanah yang terkontaminasi, erosi tanah, polusi air, kontaminasi pantai, dan kehilangan keanekaragaman hayati seperti *mangrove*, polusi udara, dan ancaman-ancaman kesehatan tumbuhan dan hewan.⁵ Perlindungan lingkungan adalah tanggung jawab kita semua agar kondisi kehidupan dan kesehatan bisa terjamin pada saat ini dan masa mendatang.

⁴ Gail DeGeorge, "Sacred environment", *National Catholic Reporter*, 53, 12 (March 24 – April 6, 2017): 5.

⁵ R. Scott Frey, "Breaking Ships in the World-System: An Analysis of Two Ship Breaking Capitals, Alang-Sosia, India and Chittagong, Bangladesh", *Journal of World-Systems Research*, Volume 21, Number 1 (Winter/Spring 2015): 25- 49. Kapal pesiar Caledonian Sky yang berbendera Bahama, Inggris, menabrak terumbu karang di kawasan Raja Ampat, Papua, sampai rusak parah. Kapal mewah itu terjebak air laut yang surut. Kapal pesiar sepanjang 90 meter dengan bobot lebih 4.200 ton itu sedang menjemput para wisatawan dari ekspedisi pengamatan unggas (*bird watching*), ketika terjebak kondisi air laut surut dan kandas di sekitar Kri, 4 Maret 2017. Lihat <http://www.dw.com/id/kapal-pesiar-inggris-rusak-terumbu-karang-di-raja-ampat>

Polusi udara dan tanah yang berasal dari aktivitas penambangan telah dianggap sebagai isu kritis terhadap kesehatan organisme kehidupan. Pencemaran jenis ini menyebabkan kerusakan genetik. Beberapa upaya telah dilakukan untuk membedakan kerusakan genetik sebagai akibat dari aktivitas penambangan.⁶

Kerusakan hutan secara garis besar juga cenderung disebabkan aktivitas manusia, terutama untuk kebutuhan produksi dan konsumsi. Prinsip kapitalisme ini telah menjadikan manusia terus meningkatkan produksi untuk memperoleh keuntungan dan persaingan bisnis. Sikap konsumtifisme seperti ini menjadikan manusia merusak hutan untuk membuka lahan baru perkebunan atau pertanian, sehingga menimbulkan dampak ‘pemanasan global’ (*global warming*).⁷

Demikian juga skala kerusakan lingkungan di kepulauan Bangka Belitung, bisa dilihat secara jelas dari udara, yang berbentuk kawah dan danau pirus yang sangat asam pasca penambangan timah selama berabad-abad.⁸ Akibat pengerukan timah di lepas pantai di kawasan provinsi ini juga menimbulkan perubahan topografi pantai dari yang sebelumnya landai menjadi curam. Tentunya, hal ini akan menyebabkan daya abrasi pantai semakin kuat dan terjadi perubahan garis pantai yang semakin mengarah ke daratan. Aktivitas pengerukan dan pembuangan sedimen akan menyebabkan perairan di sekitar penambangan mengalami kekeruhan yang luar biasa tinggi. Radius kekeruhan tersebut akan semakin jauh ke kawasan lainnya jika arus laut semakin kuat. Karenanya, meskipun pengerukan tidak dilakukan di sekitar daerah terumbu karang, namun sedimen yang terbawa oleh arus bisa mencapai daerah terumbu karang yang bersifat fotosintetik sangat rentan terhadap kekeruhan. Kegiatan penambangan timah ini menimbulkan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak kerusakan dari kegiatan pertambangan timah di antaranya adalah mengganggu

papua/a-37925285. Diakses 23 September 2017. Akibat tabrakan ini telah merusak terumbu karang 1.600 meter persegi atau sekitar 17.200 kaki. Patrick Reilly, “Cruise Ship Damages Pristine Coral Reef. How Big an Impact do Cruises Have on The Environment?”, *The Christian Science Monitor*, Boston, Mass, 15 March 2017.

⁶ Tianxin Li, and Others, “Effects of Heavy Metals from Soil and Dust Source on DNA Damage of The *Leymus Chinensis* Leaves in Coal-Mining Area in Northwest China”, *PLoS One*, San Francisco, 11.12 (December 2016): 1-16.

⁷ Paul Burkett, “An Eco-Revolutionary Tipping Point?: Global Warming, the Two Climate Denials, and the Environmental Proletariat”, *Monthly Review*, New York, 69.1 (May 2017): 1-19.

⁸ Ed Davies and Fitri Wulandari, Indonesian Tin Industry Hits a Slump Prices Fall Even as Crackdown on Illegal Miners Cuts Supplies, *International Herald Tribune*, Paris, 22 October 2008, 13.

kerusakan ekosistem, merusak keaneka ragaman flora dan fauna di lingkungan, rusaknya ekosistem hutan dan sungai, dan lain-lain.⁹ Demikian beberapa potret kerusakan lingkungan secara global.

C. Islam dan Ekologi

Hampir 50 tahun lalu, filosof Islam Seyyed Hossein Nasr mempublikasikan bukunya *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.¹⁰ Sama halnya dengan pemikir konservatif Rachel Carson¹¹ dan sejarawan Lynn White,¹² Nasr mengidentifikasi krisis ekologi baru mulai melanda dunia.¹³

Krisis ekologi disebabkan salah satu faktornya adalah penolakan atau meninggalkan dimensi spiritual dalam menyapa dan berhubungan dengan lingkungan atau ekologi. Saintisme modern telah melupakan dimensi spiritual dan lebih mengutamakan pandangan dunia (*world-views*) bahwa manusia boleh memanfaatkan sumber alam sepuasnya. Manusia modern tidak menyadari adanya doktrin tradisi yang menjelaskan hubungan terdalam (*the inner nexus*) alam dengan dunia fisiknya.¹⁴ Penolakan unsur spiritual dalam memperlakukan lingkungan lebih disebabkan faktor ekonomi.¹⁵ Padahal, ketelibatan unsur spiritual adalah faktor penting untuk

⁹<https://primaedika.wordpress.com/2016/01/25/mengenal-kerusakan-lingkungan-di-daerah-bangka-belitung/>. Diakses 23 September 2017.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen and Unwin, 1968).

¹¹ Rachel Carson adalah seorang naturalis dan saintis pertama dan terkenal. Namun, pemahamannya tentang kekuatan ekologi destruktif terdorong oleh sikap masyarakat modern yang sangat 'kritis dan radikal'. Prinsip masyarakat modern seperti ini menyebabkan 'degradasi ekologi', sehingga menjadi 'tuhan-tuhan keuntungan dan produksi' (*the gods of profit and production*). Manusia hidup di bawah bayang-bayang industri, dan jarang sekali menentang prinsip memperoleh uang sebanyak-banyaknya dengan biaya serendah-rendahnya. Lihat John Bellamy Foster and Brett Clark, "Rachel Ecological Critique", *Monthly Review*, 59, 9 (February 2008): 1-17.

¹² Dalam sebuah esai kecilnya, *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (10 Maret 1967), Lynn White Jr. tertarik menjelaskan mengapa terjadi kerusakan ekologi dan polusi lingkungan yang terjadi di Barat. Krisis ekologi ini, menurut White, telah muncul dari ketidakpedulian Kristen terhadap nilai-nilai yang sangat mendasar pada alam dan rasa percaya diri manusia untuk menguasai alam sesukanya. Mark Stoll, "Review Essay: The Quest for Green Religion", *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, 22.2 (2012): 265-274.

¹³ Interview, A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment, *Bulletin of the Atomic Scientists*, 2015, Vol. 71(5), 2015: 13–18.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin, 1990), 4.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 103.

menemukan kembali saintifik dengan pengetahuan suci (*sacred knowledge*) sebagaimana tertera di dalam tradisi Islam.¹⁶

Ilmu pengetahuan tradisional –yang berkaitan dengan serangkaian simbol, bentuk, warna, dan perintah Tuhan– hanya bisa dipahami dan ditemukan dalam cahaya spiritualitas. Tanpa cahaya kehidupan tradisi dengan berbagai metafisika dan teologinya, pengetahuan kosmologi menjadi buram dan tidak bisa dimengerti. Dengan merujuk kepada pengetahuan spiritual ini, fenomena alam dapat dipahami dan menjadi transparan.¹⁷

Simon Appolloni dan Heather Eaton menjelaskan relasi manusia dan alam dengan istilah ekoteologi. Ekoteologi didasari pada premis hubungan antara spiritualitas manusia dan keadaan alam. Ekoteologi bertujuan untuk menemukan tingkat kerusakan alam dan mengidentifikasinya, selanjutnya mencari solusi dalam perspektif berkelanjutan dan manajemen ekosistem. Solusi seperti ini membangun harapan dan inspirasi terhadap etika berbagai agama. Jika seseorang ingin mengetahui krisis lingkungan global, maka yang diperlukan adalah sistem kepercayaan yang lebih tinggi untuk mencari inspirasi perubahan, dan merubah cara pandang masyarakat dalam memperlakukan alam. Ekoteologi mendorong semua agama mengeksplorasi interkoneksi spiritualitas dan ekologi.¹⁸

Dalam bukunya *Religion and the Order of Nature* (1996), Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa memburuknya krisis ekologi tidak bisa diatasi tanpa adanya keimanan semua orang dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri manusia di tengah kesucian alam.¹⁹ Tanpa menemukan kembali pengetahuan suci yang terdapat di dalam alam, maka akan terjadi *chaos* antara alam dan manusia, yang pada akhirnya akan merusak semua kehidupan manusia di bumi.²⁰ Nasr mengajak semua umat beragama untuk kembali memahami lingkungan berdasarkan ajaran tradisi semua

¹⁶ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 103. Tradisi Islam yang dimaksud, terutama oleh Seyyed Hossein Nasr, adalah *al-Din*, *al-Sunnah*, dan *al-Silsilah*.

¹⁷ Nasr, *Man and Nature*, 57.

¹⁸ Simon Appolloni and Heather Eaton, "The Ecology of Religion: Faith Leaders are Raising Sustainability Concerns", *Alternatives Journal, CA*, 42.1. (2016): 45.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

²⁰ Nasr, *Religion and the Order*, 7.

agama dalam konteks universal yang melampaui budaya dan masyarakat.²¹ Sains dan teknologi modern telah menghilangkan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, revitalisasi teologi dan filsafat alam penting dilakukan dengan tujuan membatasi penerapan sains dan teknologi tersebut. Dulu, menurut Nasr, *manusia harus diselamatkan dari alam. Saat ini alam harus diselamatkan dari manusia baik dalam keadaan perang maupun damai.*²² Tidak mungkin ada kedamaian di antara manusia jika tidak ada kedamaian dan keharmonisan dengan alam. Untuk meraih kedamaian dan keharmonisan dengan alam, seseorang harus dalam keadaan harmonis.²³

Berbeda dengan Nasr, Sallie McFague tidak sependapat jika krisis ekologi diatasi dengan kembali kepada tradisi atau kosmologi abad peretengahan. McFague percaya bahwa sains posmodern menyediakan cara penyelesaian persoalan ekologi yang lebih terstruktur, terbuka, rasional, dan saling ketergantungan dalam sistem organisme dan masyarakat.²⁴

Hubungan manusia dan lingkungan tidak hanya dilihat dari perspektif fisik, tetapi juga metafisika. Gagasan mengenai bagaimana hubungan lingkungan dengan manusia dalam perspektif metafisik ini lebih dikenal dengan *'deep ecology'*, seperti yang dilakukan Feuerbach.²⁵ *'Deep ecology'* merujuk kepada upaya-upaya untuk menegaskan kembali dan memberikan rasa sensitif masyarakat terhadap kebutuhan lingkungan. Konsep ini juga berkaitan dengan Naturalisme yang berperan mengevaluasi kembali status alam baik melalui nilai-nilai otonomnya maupun alam sebagai milik Tuhan.²⁶

Robert Park, seorang teoritis pertama yang menerapkan ekologi tumbuhan kepada ekologi manusia, mendeskripsikan hubungan ini sebagai suatu "organisme super" (*super-organism*) dengan "kesatuan organik" (*organic unity*).²⁷ Teori ekologi ini

²¹ Terry Moore, "Introduction: The Spiritual and Intellectual Journey of Seyyed Hossein Nasr", in *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo (California: Praeger, 2010), xxiii.

²² Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, 135.

²³ Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, 136.

²⁴ Sallie McFague, *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 59; Ian Mevorach, In Search of A Christian-Muslim Common Path from Desacralization to Resacralization of Nature: Sallie McFague and Seyyed Hossein Nasr on The Ecological Crisis, *Dissertation* Boston University School of Theology, 2015, 181.

²⁵ David L. Barnhill and Roger S. Gottlieb, *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground* (Albany: State University of New York Press, 2001).

²⁶ Barnhill Gottlieb, *Deep Ecology and World Religions*, 3-4.

²⁷ Robert E. Park, *Human Communities* (Glencoe, IL: The Free Press, 1952), 118.

bertumpu pada premis adanya hubungan antara manusia dan tempat tinggal seseorang. Begitu juga *al-Qur'an* dan *hadith* mengandung ungkapan dan persepsi tentang ciptaan Tuhan dan tanggung jawab manusia untuk merawatnya. Kedua sumber ajaran Islam ini menjadi referensi ketika menjelaskan lingkungan.²⁸ Di antara tanggung jawab manusia terhadap ciptaan-Nya adalah etika terhadap lingkungan. Doktrin Islam mengajarkan manusia untuk beretika kepada lingkungan, yang tertuang di dalam konsep *tawhid*, *khalifah*, *akhirah*,²⁹ *amanah*, *adl*, dan *mizan*.³⁰

1. Konsep *Tawhid*

Dalam pandangan Abdul Aziz Said dan Nathan C. Funk, makna 'kedamaian' dalam Islam terdapat di dalam kata '*tawhid*', yaitu prinsip kesatuan yang menyediakan kesuburan tanah dan spiritualitas. *Tawhid* adalah ajaran pokok dalam Islam, yang menjelaskan Keesaan Tuhan, kesatuan wahyu, kesatuan kemanusiaan, dan pada akhirnya kesatuan eksistensi.³¹ Makna kedamaian dalam Islam mengacu pada suatu spirit ekologi, yaitu ekologi yang berdasarkan *tawhid*, keesaan fundamental Tuhan dari semua eksistensi. Manusia dan alam adalah satu dan memperoleh kedamaian dalam kesadaran *tawhid*. Ketika *tawhid* dilupakan, hubungan menjadi tidak damai. Melalui penyelidikan alam secara damai dalam Islam, manusia memperoleh pendekatan makna ekologi Islam dalam prinsip *tawhid*.³²

Sebagai konsep *tawhid*, Tuhan adalah pencipta langit dan bumi (Qs.al-An'am/6:1), pencipta dan pemelihara lingkungan (Qs.al-An'am/6:102), dan semua makhluk ciptaan-Nya bertasbih dan memuji-Nya (Qs.al-Isra/17:44).³³ Al-Qur'an (14:19-20; 46:3; 15:85-86) berulang kali mengutip bahwa alam semesta dicirikan dengan proporsi, keharmonisan, dan keindahan, yang menjadi keunggulan dari

²⁸ L. Wersal, "Islam and Environmental Ethics: Tradition Responds to Contemporary Challenges", *Zygon*, 30(3) (1995): 451-459.

²⁹ DeGeorge, "Sacred Environment", 5.

³⁰ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010), xix.

³¹ Abdul Aziz Said and Nathan C. Funk, Peace in Islam: An Ecology of Spirit", in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, eds. (Cambridge, MA: Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003), 155.

³² Funk, Peace in Islam, 155.

³³ Marjorie Hope and James Young, "Islam and Ecology", *Cross Currents*, 44, 2 (Summer 1994): 180.

keahlian Ilahi.³⁴ Allah menciptakan alam semesta dan semua makhluk sebagai refleksi dari kesatuan di dalam pluralitas.³⁵

Tawhid juga merupakan prinsip syariah yang merefleksikan bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa alam semesta. Hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah sama-sama ciptaan Tuhan, saling berkepentingan, saling menghargai, dan sama-sama melestarikan. Keduanya memiliki *fitrah*, yaitu kesatuan ciptaan (*tawhid*) sebagai *ayat* Tuhan.³⁶ Publik dewasa ini – termasuk guru-guru agama dan organisasi-organisasi– diminta untuk mengintegrasikan teologi dan praktek keyakinan mereka agar beretika terhadap lingkungan. Alam harus dianggap sebagai perwujudan sakral dan manusia makhluk terbaik sebagai pelestari alam.³⁷

Konsep *tawhid* adalah unsur penting dalam pandangan Islam yang terbagi menjadi Pencipta (Allah) dan makhluk. Yang tergolong makhluk adalah manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, jin, dan malaikat. Manusia adalah makhluk yang paling mulia yang tidak hanya diciptakan dalam “sebaik-baik ciptaan” (Qs.al-Tin/95: 4), tetapi juga diberikan jiwa, rasio, dan panca indra untuk menyaksikan kemuliaan Allah. Kemuliaan-Nya dapat diuji dengan membaca al-Qur‘an dan berkontemplasi dengan keindahan alam.³⁸ Di sini, alam dapat dilihat sebagai sebuah entitas atau wujud yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual.³⁹ Alam harus berserah diri kepada Tuhan, namun manusia memiliki kebebasan berkehendak dan juga harus memilih berserah diri kepada Tuhan. Penyerahan diri kepada Tuhan oleh alam dan manusia sebagai bagian dari *tawhid* itu

³⁴ Arthur Saniotis, “Muslims and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics”, *Cont Islam*, 6 (2012): 155–171.

³⁵ William C. Chittick, “God Surrounds All Things: An Islamic Perspective on the Environment”, *The World And I*, 1(6), (1986): 671–678.

³⁶ Eco-Islam Movement Sees Light in Europe, *Daily News Egypt*, Cairo, 22 May 2009.

³⁷ Thomas A. Reuter, “The Green Revolution in the World’s Religions: Indonesian Examples in International Comparison”, *Religions*, 6 (2015): 1219.

³⁸ Ismail R. Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (2nd ed.) (Herndon: International Institute of Islamic Thought Al-Faruqi, 1992); Noor Munirah Isa and Saadan Man, “First Things First”: Application of Islamic Principles of Priority in the Ethical Assessment of Genetically Modified Foods”, *J Agric Environ Ethics*, 2 (2014): 863.

³⁹ Osman Bakar, *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage* (Kuala Lumpur: Center for Civilisational Dialogue, University of Malaya, 2007).

sendiri. Kehadiran Tuhan dalam semua benda dilambangkan dengan sifat-Nya *al-Mubit* (Mahamelingkupi) dan *al-Manjud* (Mahahadir).⁴⁰

Konsep Keesaan Tuhan (*tawhid*) memancarkan kesatuan ciptaan. Inilah yang disebut suatu visi monoteisme yang secara simultan mendukung suatu prinsip solidaritas dan kasih sayang di antara semua manusia dan makhluk. Oleh karena itu, keesaan Tuhan (*tawhid*) berkaitan dengan kasih sayang Tuhan kepada manusia dan makhluk. Pemahaman spiritualistik seperti ini menjadi pondasi untuk melakukan penghijauan, mengembangkan ekologi, dan menjadi bagian dari anggota komunitas bumi yang inklusif dan keadilan sosial.⁴¹

Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendukung setia perlindungan lingkungan dan pelopor konservasi, pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Dia juga seorang “*environmental pioneer*” (pelopor lingkungan) yang terus berusaha menjaga keseimbangan yang harmonis antara manusia dan alam. Sepanjang hidup dan perbuatannya, Rasulullah Saw: a. menghormati tumbuh-tumbuhan, hewan, dan empat unsur: tanah, air, api, dan udara b. mendukung pemanfaatan dan budidaya tanah dan air secara berkesinambungan c. memperlakukan hewan, tumbuhan, dan burung dengan baik. Dalam konteks modernitas, pandangan dan konsep Nabi Muhammad Saw terhadap lingkungan ini dapat diimplikasikan dalam isu-isu lingkungan. Secara filosofis, etika terhadap lingkungan yang dilakukan Nabi mengandung pesan bahwa jika manusia menolak satu unsur saja –seperti yang dijelaskan di atas– maka alam semesta secara keseluruhan akan menderita secara langsung.⁴²

Demikian juga eksistensi dunia kosmos, menurut Ibn al-‘Arabi, tidak terlepas dari hadirnya *Nafas al-Rahman*. Tuhan menghembuskan napas, dan sambil bernapas, Dia berbicara. Perkataan-Nya abadi, namun keabadian perkataan-Nya bukan dalam bentuk kata-kata. Setiap kata yang muncul sesaat, lalu menghilang dari kosmos yang

⁴⁰ Mohammad Yusuf Siddiq. “An Ecological Journey in Muslim Bengal”, in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, ed. (Cambridge: Harvard Divinity School, Center for the Study of World Religions, 2003), 451.

⁴¹ Christopher Hrynok and Stephanie Westlund, “Wisdom Traditions, Peace and Ecology: Mapping Some Wellsprings of Integral Connectivity”, *Journal for the Study of Peace and Conflict* (2015): 40.

⁴² Prophet: An Environmental Pioneer, *The Peninsula*, Doha, 7 December 2012.

diciptakan-Nya selamanya (namun Dia tetap hadir dalam kekuasaan-Nya). Setiap bagian dari setiap yang ada terdapat satu ‘huruf’ (*harf*) Tuhan. Makhluk-makhluk adalah ‘kata-kata’ (*kalimat*) yang tersusun dari huruf-huruf, kumpulan makhluk-makhluk adalah sebuah ‘kalimat’ (*jumlah*), dan setiap dunia adalah ‘kitab’ (*kitab*). Semua kata dan semua kitab diucapkan oleh *al-Rahman* (Maha Penyayang), karena Tuhan ‘merangkul semua hal dengan belas kasihan dan pengetahuan’ (Qs.40:7).⁴³ Di sini dapat dipahami bahwa Tuhan selalu mengawasi makhluk, dan setiap makhluk adalah ciptaan-Nya. Sebagai ciptaan-Nya, tentunya Dia sangat menyayangi dan melindungi. Oleh karena itu tidak sepatutnya manusia merusak ciptaan-Nya, tetapi sebaliknya menyayanya dengan kasih sayang sebagaimana sifat kasih Tuhan melekat pada semua makhluk-Nya.

2. Konsep *Khilafah*.

Sebagai *khilafah*, manusia adalah wakil Tuhan di bumi dan dibekali dengan spiritual dan mental agar dapat menyampaikan misi Islam (Qs.al-Baqarah/2:30). Manusia diperintahkan untuk menyaksikan tanda-tanda ciptaan-Nya dalam berbagai tipe, bentuk, jenis, dan warna. Melalui *ayat*-Nya orang yang beriman menemukan kebesaran-Nya. Hubungan manusia dengan alam semesta dapat dielaborasi lebih jauh melalui dua prinsip, yaitu *mizan* (keseimbangan) dan *sakkebara* (sikap tunduk). Sikap tunduk tidak mengimplikasikan bahwa manusia memiliki hak untuk mendominasi atau mengeksploitasi alam, tetapi memanfaatkan sumber-sumber alam sesuai perintah Allah. Inilah yang dimaksud dengan menjaga keseimbangan alam.⁴⁴

Khilafah merupakan konsep emanasi dari konsep *tawhid*. Dalam perspektif Islam, manusia dianggap *khilafah*. *Khilafah* difirmankan Tuhan sebelum penciptaan manusia pertama, Adam (Qs.2:30). Meskipun manusia adalah superior dan diminta Tuhan untuk menguasai semua yang ada di bumi, namun tumbuhan dan binatang

⁴³ William C. Chittick, *Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge* (Albany, New York: State University of New York Press, 1989), 19; Irawan, Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia, *Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, 86-87.

⁴⁴ Najma Kahera, “Color Me Green”, *Atlanta*, 5, 1 (April 2008): 35-41. Lihat surat al-Rahman (55) ayat 7-8: *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.*

tidak bisa dipandang secara sederhana sebagai budak-budak manusia. Perlu dipahami bahwa seisi alam memuji Tuhan dan sebagai teater ‘kemuliaan Tuhan’. Islam bahkan menjelaskan makhluk selain manusia sebagai ‘*ummah*’ atau komunitas yang bertujuan dan berhubungan dengan Tuhan.⁴⁵ Merusak spesies tumbuhan dan hewan sama halnya dengan merusak seluruh makhluk yang menyembah Tuhan, dan sekaligus menjadi kemarahan Tuhan Yang Mahapencipta dan Mahapenyayang.⁴⁶

3. Konsep *Amanah*

Konsep lain yang menjelaskan emanasi *tawhid* adalah *amanah*. Konsep *kbilafah* tidak bisa dipahami sepenuhnya jika *amanah* tidak diperhatikan. Allah telah menawarkan *amanah* kepada surga, bumi, gunung, namun mereka menolaknya dan hanya manusia yang menerima tawaran tersebut (Qs.Al-Ah}za>b/33: 72).

Sikap *amanah* terhadap alam adalah bentuk pertanggungjawaban atas pemeliharaan planet bumi, menjaganya, dan melihatnya sebagai “pinjaman” dari Pencipta. Kesempatan hidup manusia di bumi ini sangat singkat dan pada saat meninggalkan bumi ini kondisinya harus lebih baik lagi dibandingkan dengan pada saat pertama kali menempatinnya. Sikap seperti inilah yang diajarkan Islam.⁴⁷ Merawat alam juga merupakan ungkapan terima manusia kepada Allah, sebab Dia memberkati umat manusia dengan alam (Qs.14:32-33). Lihatlah bagaimana laut, sungai, dan bulan melayani manusia setiap hari. Air Sungai menghilangkan dahaga, air laut membantu manusia bepergian, matahari memberikan panas dan waktu untuk bekerja di siang hari, dan bulan memberikan kesempatan untuk tidur di malam hari.⁴⁸ Namun Allah juga menasehati manusia agar senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya melalui sumber alam ini (Qs.14:34).

⁴⁵ Dalam surat al-An‘am ayat 38 Allah berfirman “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dibimpunkan”.

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, Islamic Environmentalism in Theory and Practice,” in *Worldviews, Religion and the Environment: A Global Anthology*, Richard C. Foltz, ed. (Belmont, CA: Wadsworth Thomson, 2002), 358-365; Rosemary Radford Ruether, *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions* (Rowman and Littlefield Publisher, Maryland, 2005), 73.

⁴⁷ Matin, *Green Deen*, 26.

⁴⁸ Matin, *Green Deen*, 27.

Adi Setia menyatakan bahwa konsep *amanah* berkaitan dengan ide aman, yang sekaligus memiliki relevansi dengan dimensi fisik dan spiritual.⁴⁹ Oleh karena itu, setiap pengabaian tugas *kehalifah* mengurangi keamanan spiritual manusia.⁵⁰ Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri diperintahkan Allah untuk melayani dan mengabdikan yang ditandai dengan “pengintegrasian prinsip-prinsip etika, mendorong manusia untuk berorientasi kepada energi spiritual manusia dengan bersikap kritis dan transformatif terhadap organisasi sosial modern yang berkontribusi terhadap rusaknya kehidupan sosial dan ekologi.”⁵¹

Sumber alam harus dimanfaatkan secara bijaksana, di antaranya tidak memanfaatkannya dengan berlebihan, tidak mencemarnya dengan zat-zat berbahaya, akan tetapi hidup di tengah alam secara berimbang (*mizan*) untuk menyeimbangkan sumber alam sepanjang waktu. Manusia harus merubah narasi dari ‘kelangkaan’ kebutuhan manusia. Manusia harus bisa meyakinkan sumber alam selalu tersedia untuk saat ini dan masa mendatang.

Bagaimana relevansi Islam dengan ekologi? Relevansi antara Islam dan alam dijelaskan Ibrahim Abdul-Matin dengan istilah “*Green Deen*”, yaitu Tuhan telah menciptakan segala sesuatu secara berimbang (*balance; mizan*). Dalam hal ini, manusia diciptakan untuk hidup berdampingan dengan bumi, sedangkan mengganggu keseimbangan ini merupakan bentuk kezoliman.⁵²

Islam dengan tegas melarang pengrusakan alam, kecuali digunakan untuk kepentingan yang mendesak. Cara terbaik memahami pandangan Islam tentang isu lingkungan adalah merujuk kepada hukum yang berkaitan dengan jihad dan perang. Sebagai contoh instruksi yang dikeluarkan Nabi Muhammad Saw kepada pasukan Muslim: “*Jangan menebang pohon*”, dan *jangan membakar pohon-pohon kurma atau membuangnya ke air*”. Menurut imam ‘Ali, Nabi Muhammad juga melarang meracuni

⁴⁹ Adi Setia, “The Inner Dimension of Going-Green: Articulating and Islamic Green-Ecology”, *Islam and Science*, 5, 2 (2007): 117–150.

⁵⁰ Setia, “The Inner Dimension of Going-Green”, 134,

⁵¹ Hrynkow and Westlund, “Wisdom Traditions, Peace and Ecology”: 26-48.

⁵² Matin, *Green Deen*, 89-90.

air orang kafir”.⁵³ Jika pada kondisi perang saja Islam mengajarkan untuk menjaga lingkungan, maka pada kondisi damai pun sangat mudah untuk mengapresiasi kebijakan lingkungan.

D. Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan

Ketertarikan ilmuan, akademisi, dan publik dalam bidang spiritual dan ekologi telah berkembang sejak 1980-an. Ekologi spiritual bisa didefinisikan sebagai wilayah kajian intelektual dan aktivitas-aktivitas praktis secara dinamis yang berinteraksi antara agama dan spiritual pada satu sisi, dan ekologi, lingkungan, environmentalisme pada sisi lain.⁵⁴ Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi dan mencegah krisis lingkungan. Jessica L. Crowe dalam *Transforming Environmental Attitudes and Behaviours through Eco-Spirituality and Religion*⁵⁵ menjelaskan pentingnya pendidikan lingkungan bagi para siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang lingkungan dan memberikan keahlian (*skill*) yang mengarah kepada tindakan perlindungan terhadap alam.

Selain pendidikan lingkungan, berbagai arsitektur disarankan ramah lingkungan, yang dikenal dengan LEED (*Leadership in Energy and Environmental Design*), yaitu suatu program yang berwawasan hijau dalam membangun sebuah gedung dengan mempertimbangkan enam kategori: tempat tinggal, energi, air, kualitas udara di dalam ruangan, peralatan, dan inovasi. Ada juga program Green Globes dan The Living Green Challenge. Masyarakat juga disarankan untuk melakukan program penghijauan terhadap peralatan yang telah digunakan melalui promosi daur ulang (*recycling*), penggunaan kembali (*reusing*), perbaikan (*refurbishing*), pembaharuan dan pengurangan penggunaan peralatan (*renewing and reduction of materials*) dan emisi sistem, atau sisa karbon untuk bangunan baru atau bangunan yang ada.⁵⁶

⁵³ Norman Wagenaar and Others, “In the spirit of the Earth (Cross-Section of Views from Five Spiritual Communities on the Relationship between Humans and the Earth)”, *Earthkeeper* (December 1994): 10-13.

⁵⁴ Leslie E. Sponsel, “Spiritual Ecology: Is It the Ultimate Solution for the Environmental Crisis?”, *Bibliographic Essay*, April 2014: 1339.

⁵⁵ Jessica L. Crowe, “Transforming Environmental Attitudes and Behaviours through Eco-spirituality and Religion”, *International Electronic Journal of Environmental Education*, Vol. 3, Issue 1 (2013): 75-88.

⁵⁶ Uzna Mirza, “The Green House of God: Are Muslim Americans Doing Enough to Have Sustainable Mosques?”, *Islamic Horizons*, July/August 2015: 35.

Bagi Muslim muda Indonesia, mempromosikan atau bergabung dengan kelompok-kelompok pencinta lingkungan merupakan cara yang aman untuk menjadi seorang Muslim progresif dan terbuka pada era kontemporer. Tindakan ini sejalan dengan harapan WALHI (Wahana Lingkungan hidup Indonesia) sebagai organisasi yang lantang mengajak umat Muslim baik secara individu maupun kelompok untuk membantu menentang kerusakan lingkungan. Tugas seperti ini, bagi orang-orang yang terlibat di dalam WALHI, sebagai suatu tugas agama. Sebaliknya, beberapa penulis ekologi mengkritisi konservatisme Islam Indonesia, dengan mengatakan bahwa konservatisme tidak mendukung penanganan krisis ekologi dan isu-isu global lainnya. Kritikan ini ditujukan atas kurang antusiasnya umat Muslim dalam aktivitas lingkungan, bukan kepada kosmologi Islam.⁵⁷ Oleh karena itu, umat Muslim harus bersungguh-sungguh memahami pesan Islam betapa pentingnya melestarikan alam. Kesungguhan dalam memahami makna fundamental dan fungsional ritual formal Islam, menurut M. Syafur, bukan hanya berfokus pada teosentris tetapi juga sosial ekonomi. Jika Islam terbelenggu oleh rutinitas ritualnya saja dan tanpa menemukan interpretasi alternatif terhadap ritual tersebut, maka tidak pernah ada harapan yang diberikan oleh para saraja Islam untuk mengatasi krisis ekologi dan global.⁵⁸

Interpretasi alternatif adalah suatu upaya untuk memahami multi makna ajaran Islam. Sebagai contoh, Omid Safi, menjelaskan bahwa salah satu kunci ajaran Islam adalah memahami “*ayat*” (tanda) Tuhan, yang dapat ditemukan pada tiga tempat: ayat-ayat suci, jiwa-jiwa manusia, dan alam semesta, sebagaimana dijelaskan di dalam surat Fussilat (41) ayat 53 “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*”.⁵⁹

Demikian juga para sufi telah memberikan solusi atau sudut pandang mengenai hubungan antara al-Qur’an yang ditulis (*the written Qur’an*) dan al-Qur’an alam (*the*

⁵⁷ Reuter, “The Green Revolution in the World’s Religions”: 1217–1231.

⁵⁸ M. Syafur, “Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Islam”, *MEDLAGRO – Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 4 (2008): 44.

⁵⁹ Omid Safi, “Qur’an of Nature: Cosmos as Divine Manifestation in Qur’an and Islamic Spirituality”, *Religions; Doha* 4 (2014): 127.

“natural” *Qur’an*). Sufi abad ke-13 ‘Aziz al-Din Nasafi mengklasifikasikan al-*Qur’an* menjadi: *al-Qur’an Tadwini* (yang ditulis dalam sebuah kitab) dan *al-Qur’an Takwini* (al-*Qur’an* eksistensi). Mengenai al-*Qur’an*, Nasafi menjelaskan:

*“Each day destiny and the passage of time set this book [nature] before you, chapter by chapter, verse by verse, letter by letter, and read it to you... like one who sets a real book before you and reads it to you line for line, letter for letter, that you may learn the content of these lines and letters”.*⁶⁰

Terjemahan bebas kutipan pendapat Nasafi ini adalah Allah telah menciptakan alam jauh sebelum diciptakan manusia. Proses panjang rancangan penciptaan alam laksana penulisan sebuah karya yang terdiri dari berbagai bab, ayat, huruf hanya diperuntukan kepada manusia. Perbandingan kitab suci dan alam ini merupakan toefani Tuhan. Dengan memahami penciptaan alam untuk dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia yang sarat dengan sifat-sifat Ketuhanan, maka manusia perlu menyadari bahwa sifat-sifat Tuhan juga melekat pada alam. Sehingga manusia yang memanfaatkan alam dengan nilai-nilai spiritual berarti menghormati Sang Pencipta alam. Sebaliknya, memanfaatkan alam secara berlebihan dan tanpa reklamasi atau penghijauan kembali berarti melupakan karunia Tuhan dan peran Tuhan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam menghadapi krisis lingkungan secara global, dunia Islam harus menghadirkan kekayaan intelektual dan tradisi etika Islam karena terkandung di dalamnya sikap bijaksana terhadap alam, lingkungan, dan teologi alam.⁶¹ Nasr melihat ada perbedaan antara Islam dan Barat dalam memandang krisis lingkungan. Barat perlu mereformulasikan kembali teologi alam Kristen yang telah melemah beberapa tahun sebagai akibat perkembangan teknologi dan hilangnya dimensi sakral fenomena alam. Selain itu, Barat perlu memasukan konsep manusia yang telah meninggalkan nilai dan norma terhadap semua yang ada di alam, dan memandang rendah alam demi kepentingan pribadi. Alam dipandang sebagai musuh. Jadi, Nasr mengajak semua manusia modern untuk menghargai dan mencintai alam, mengambil nilai-nilai spiritual dan non-spiritual dari alam sekaligus memberikan manfaat bagi spesies yang ada di alam semesta.⁶² Nasr mengkritisi kelompok

⁶⁰ Aziz al-Din Nasafi, *Kashf al-H}aqa>’iq*, A. Mahdawi Da>mgha>ni, ed. (Tehran: Bunga>h-i Tarjuma wa Nashr-i Kita>b, 1965).

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Richmond: Curzon Press, 2005), 71.

⁶² Nasr, *The Need for a Sacred*, 71.

empirisme yang tidak rasional dan kurangnya spiritualitas dalam memanfaatkan sumber alam. Akibatnya alam hanya didominasi dan dicemari. Lebih menyedihkan lagi, seiring bertambahnya penduduk, maka permasalahan-permasalahan pun bermunculan, seperti kurangnya ruang hijau terbuka, kemacetan, kekurangan sumber daya alam, dan rusaknya keindahan alam. Demikian juga Ibrahim Abdul Matin yang menawarkan solusi agar umat Muslim hidup dalam “*Green Deen*”, yaitu menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam setiap diri manusia dalam memanfaatkan dan mengolah alam secara bijaksana.⁶³

Pentingnya ekologi dalam Islam ditegaskan oleh kenyataan bahwa seperdelapan al-Qur’an mendorong umat Muslim untuk bermediasi dengan alam.⁶⁴ Sosiolog Ali Shariati mengatakan bahwa perlindungan (terhadap alam) seharusnya memasukkan dimensi-dimensi spiritual.⁶⁵ Sama juga halnya dengan F. Khalid, konsep perlindungan itu adalah manusia sebagai sahabat-sahabat bumi, bukan tuan-tuannya.⁶⁶ Apa yang dikatakan Lynn White Jr. di atas benar adanya bahwa perlakuan manusia terhadap ekologi tergantung pada bagaimana mereka memikirkan diri mereka sendiri pada saat berhubungan dengan alam atau sekelilingnya. Ekologi manusia secara mendasar ditentukan oleh keimanan dan takdir mereka terhadap alam, yaitu agama.⁶⁷

E. Penutup

Dalam tulisan ini, penulis telah memberikan penjelasan secara umum betapa pentingnya umat Muslim – dan juga non-Muslim – melakukan relasi dengan alam. Selanjutnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa alam dan manusia adalah sama-sama *fitrah* (suci). Namun, ada perbedaan yang sangat mendasar dari keduanya, yaitu manusia dikarunia akal, sedangkan alam tidak. Oleh karena itu: a. peran sentral manusia adalah pelayan alam semesta b. ada kebutuhan mendesak bagi umat Muslim

⁶³ Lihat Abdul-Matin, *Green Deen*.

⁶⁴ Arthur Saniotis, “Muslim and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics”, *Contemporary Islam, Dordrecht*, 6, 2 (July 2012): 157.

⁶⁵ T. Sonn, “Tawhid”, in *Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

⁶⁶ F. Khalid, “Guardians of the Natural Order”, *Our Planet*, 8 (2) (1996): 18-25.

⁶⁷ Lynn White Jr. “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”, *Science* 155 (10 March 1967): 1203–1207.

untuk memperbaiki –untuk tidak mengatakan memodifikasi– perilaku mereka agar hidup lebih harmonis dengan alam selain manusia c. dimensi moral dan etika manusia sangat penting agar dapat memperlakukan alam dengan ramah dan santun d. nilai-nilai spiritual dalam diri manusia harus senantiasa diimplikasikan dalam setiap lini kehidupan ketika berhubungan dengan alam, dan e. tugas manusia diutus ke alam semesta tidak terlepas dari konsep *tawhid*, *khalifah*, *amanah*, *akhirah*, *adl*, dan *mizān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Matin, Ibrahim. *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010.
- Appolloni, Simon and Eaton, Heather. "The Ecology of Religion: Faith Leaders are Raising Sustainability Concerns". *Alternatives Journal, CA*, 42.1. (2016): 45.
- Bakar, Osman. *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*. Kuala Lumpur: Center for Civilisational Dialogue, University of Malaya, 2007.
- Barnhill, David L. and Gottlieb, Roger S. *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground*. Albany: State University of New York Press, 2001.
- Burkett, Paul. "An Eco-Revolutionary Tipping Point?: Global Warming, the Two Climate Denials, and the Environmental Proletariat". *Monthly Review*, New York, 69.1 (May 2017): 1-19.
- Chittick, William C. "God Surrounds All Things: An Islamic Perspective on the Environment". *The World And I*, 1(6), (1986): 671–678.
- . *Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge*. Albany, New York: State University of New York Press, 1989.
- Crowe, Jessica L. "Transforming Environmental Attitudes and Behaviours through Eco-spirituality and Religion". *International Electronic Journal of Environmental Education*, Vol. 3, Issue 1 (2013): 75-88.
- Davies, Ed and Wulandari, Fitri. Indonesian Tin Industry Hits a Slump Prices Fall Even as Crackdown on Illegal Miners Cuts Supplies. *International Herald Tribune*, Paris, 22 October 2008, 13.
- DeGeorge, Gail. "Sacred environment". *National Catholic Reporter*, 53, 12 (March 24 – April 6, 2017): 5.
- Eco-Islam Movement Sees Light in Europe. *Daily News Egypt*, Cairo, 22 May 2009.
- Faruqi, Ismail R., Al-. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (2nd ed.). Herndon: International Institute of Islamic Thought Al-Faruqi, 1992.
- F. Khalid, F. "Guardians of the Natural Order". *Our Planet*, 8 (2) (1996): 18-25.
- Foster, John Bellamy and Clark, Brett. "Rachel Ecological Critique". *Monthly Review*, 59, 9 (February 2008): 1-17.
- Frey, R. Scott. "Breaking Ships in the World-System: An Analysis of Two Ship Breaking Capitals, Alang-Sosiya, India and Chittagong, Bangladesh". *Journal of World-Systems Research*, Volume 21, Number 1 (Winter/Spring 2015): 25-49.
- <http://www.dw.com/id/kapal-pesiar-inggris-rusak-terumbu-karang-di-raja-ampat-papua/a-37925285>. Diakses 23 September 2017.
- <https://primaedika.wordpress.com/2016/01/25/mengenal-kerusakan-lingkungan-di-daerah-bangka-belitung/>. Diakses 23 September 2017.
- Hasanov, Huseyn. "Turkmenistan Hosting Seminar on Caspian Sea Issues". *Trend News*, English; Baku 08 March 2017.

- Hope, Marjorie and Young, James. "Islam and Ecology". *Cross Currents*, 44, 2 (Summer 1994): 180.
- Hrynkow, Christopher and Westlund, Stephanie. "Wisdom Traditions, Peace and Ecology: Mapping Some Wellsprings of Integral Connectivity". *Journal for the Study of Peace and Conflict* (2015): 40.
- Interview, A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment. *Bulletin of the Atomic Scientists*, 2015, Vol. 71(5), 2015: 13–18.
- Irawan, Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia. *Disertasi* Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Isa, Noor Munirah and Man, Saadan. "First Things First": Application of Islamic Principles of Priority in the Ethical Assessment of Genetically Modified Foods". *J Agric Environ Ethics*, 2 (2014): 863.
- Kahera, Najma. "Color Me Green". *Atlanta*, 5, 1 (April 2008): 35-41.
- Li, Tianxin and Others, "Effects of Heavy Metals from Soil and Dust Source on DNA Damage of The *Leymus Chinensis* Leaves in Coal-Mining Area in Northwest China". *PLoS One*, San Francisco, 11.12 (December 2016): 1-16.
- McFague, Sallie. *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Mevorach, Ian. In Search of A Christian-Muslim Common Path from Desacralization to Resacralization of Nature: Sallie Mcfague and Seyyed Hossein Nasr on The Ecological Crisis. *Dissertation* Boston University School of Theology, 2015.
- Mirza, Uzna. "The Green House of God: Are Muslim Americans Doing Enough to Have Sustainable Mosques?". *Islamic Horizons*, July/August 2015: 35.
- Moore, Terry. "Introduction: The Spiritual and Intellectual Journey of Seyyed Hossein Nasr", in *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo. California: Praeger, 2010.
- Nasafi, 'Aziz al-Din. *Kashf al-H}aqa> 'iq*, A. Mahdawi Da>mg}ha>ni, ed. Tehran: Bunga>h-i Tarjuma wa Nashr-i Kita>b, 1965.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Environmentalism in Theory and Practice," in *Worldviews, Religion and the Environment: A Global Anthology*, Richard C. Foltz, ed. Belmont, CA: Wadsworth Thomson, 2002.
- _____ *Knowledge and The Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- _____ *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin, 1990.
- _____ *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- _____ *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen and Unwin, 1968.
- _____ *The Need for a Sacred Science*. Richmond: Curzon Press, 2005.
- Park, Robert E. *Human Communities*. Glencoe, IL: The Free Press, 1952.

- Prophet: An Environmental Pioneer. *The Peninsula*, Doha, 7 December 2012.
- Public Inspectors Engage in Environmental Protection, *Uzbekistan National News Agency (UzA)*, English ed.; Tashkent 09 February 2017.
- Reilly, Patrick. "Cruise Ship Damages Pristine Coral Reef. How Big an Impact do Cruises Have on The Environment?". *The Christian Science Monitor*, Boston, Mass, 15 March 2017.
- Reuter, Thomas A. "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison". *Religions*, 6 (2015): 1219.
- Ruether, Rosemary Radford. *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions*. Rowman and Littlefield Publisher, Maryland, 2005.
- Safi, Omid. "Qur'an of Nature: Cosmos as Divine Manifestation in Qur'an and Islamic Spirituality". *Religions; Doha* 4 (2014): 127.
- Said, Abdul Aziz and Funk, Nathan C. Peace in Islam: An Ecology of Spirit", in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, eds. Cambridge, MA: Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003.
- Saniotis, Arthur. "Muslim and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics". *Contemporary Islam, Dordrecht*, 6, 2 (July 2012): 157.
- Setia, Adi. "The Inner Dimension of Going-Green: Articulating and Islamic Green-Ecology". *Islam and Science*, 5, 2 (2007): 117–150.
- Siddiq, Mohammad Yusuf. "An Ecological Journey in Muslim Bengal", in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, ed. Cambridge: Harvard Divinity School, Center for the Study of World Religions, 2003.
- Sonn, T. "Tawhid", in *Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*. Oxford: Oxford University Press, 1995..
- Sponsel, Leslie E. "Spiritual Ecology: Is It the Ultimate Solution for the Environmental Crisis?". *Bibliographic Essay*, April 2014: 1339.
- Stoll, Mark. "Review Essay: The Quest for Green Religion". *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, 22.2 (2012): 265-274.
- Syafur, M. "Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Islam". *MEDLAGRO – mJurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 4 (2008): 44.
- Wagenaar, Norman and Others. "In the spirit of the Earth (Cross-Section of Views from Five Spiritual Communities on the Relationship between Humans and the Earth)". *Earthkeeper* (December 1994): 10-13.
- Wersal, L. "Islam and Environmental Ethics: Tradition Responds to Contemporary Challenges", *Zygon*, 30(3) (1995): 451–459.
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis". *Science* 155 (10 March 1967): 1203–1207.